

MODEL PENGASUHAN SUKU SASAK: Analisis Taksonomik Dalam Etnoparenting Melalui Hubungan Semantik Bahasa Sasak

Khirjan Nahdi

Universitas Hamzanwadi

khirjan.nw@gmail.com

Abstract

This study aims to find and analyze the parenting model of the Sasak Tribe in Lombok with Sasak language as an instrument of parenting. The study uses ethnographic methods with domain stages, which give birth to the agenda and context of parenting and taxonomy that gave birth to the original meaning of sasak language in the process of parenting. Data is collected by domain stage, taxonomy, cultural themes, and parenting motives in four social contexts of parenting. Through ethnographic stages, the results of the study showed that taxonomically, Suku Sasak parenting is known as 'nurturing', which occurs in four social contexts, namely regulation, instruction, imagination-innovation and interpersonal. For all four contexts, the parenting process occurs in six life cycles of foster children, namely waking up, bathing, playing, eating, rituals, and sleeping again. In each cycle, the entire parenting process is instrumented through sasak taxonomy. The ultimate goal of the parenting process is intended as character formation or petekap, which is pinned through jejalek or jejuluk. Dealing with certain characteristics is an accumulation of socioemotional, physical, moral, and cognitive growth and development of foster children.

Keywords: parenting, sasak tribe, taxonoc, ethnoparenting

Abstract

Kajian ini bertujuan menemukan dan menganalisis model pengasuhan Suku Sasak di Lombok dengan Bahasa Sasak sebagai instrumen pengasuhan. Kajian menggunakan metode etnografi dengan tahap domain, yang melahirkan agenda dan konteks pengasuhan dan taksonomi yang melahirkan makna asli Bahasa Sasak dalam proses pengasuhan. Data dikoleksi menurut tahapan domain, taksonomi, tema budaya, dan motif pengasuhan dalam empat konteks sosial pengasuhan. Melalui tahapan etnografi, hasil kajian menunjukkan bahwa secara taksonomi, pengasuhan Suku Sasak dikenal sebagai bdengah 'mengasuh', yang terjadi dalam empat konteks sosial, yakni regulasi, instruksi, imajinasi-inovasi dan interpersonal. Untuk keempat konteks tersebut, proses pengasuhan terjadi dalam enam siklus hidup anak asuh, yakni bangun tidur, mandi, bermain, makan, ritual, dan tidur lagi. Pada masing-masing siklus, seluruh proses pengasuhan diinstrumentasi melalui taksonomi Bahasa Sasak. Tujuan akhir proses pengasuhan

dimaksudkan sebagai pembentukan karakter atau petekap, yang disematkan melalui jejak atau jejak. Petekap dengan jejak tertentu merupakan akumulasi dari pertumbuhan dan perkembangan sosioemosional, fisik, moral, dan kognitif anak asuh.

Kata kunci: pengasuhan, suku sasak, taksonomik, ethnoparenting.

Pendahuluan

Melalui *The Absorbent Mind* Montessori mengatakan, pendidikan bukanlah sesuatu yang diajarkan seorang guru, melainkan proses alami yang tumbuh spontan dalam diri manusia (Montessori, 2008). Pendidikan sebagai proses spontan dalam pandangan Montessori pada fase awal kehidupan anak dipahami sebagai proses pendidikan tradisional dalam bentuk pengasuhan dalam keluarga. Melalui bahasannya tentang pandangan Montessori, (Crain, 2007) menyebutkan, beberapa jenis kepekaan anak melalui pendidikan dini di rumah dalam proses pengasuhan, seperti kepekaan keteraturan, detil, tangan, berjalan, dan bahasa. Berbagai kepekaan anak melalui proses pengasuhan sejak dini menurut Montessori sejalan dengan maksud perkembangan sosioemosional, fisik, dan kognitif menurut Piaget dan Kohlberg (Lefrancois, 1999). Pendidikan tradisional dalam bentuk pengasuhan dalam tulisan ini dipahami sebagai bentuk unik pengasuhan anak dalam lingkungan sosial budaya oleh orang dewasa sebagai bentuk pewarisan nilai luhur menuju tingkat kedewasaan dan kemandirian anak. Konteks Indonesia sebagai *a very diverse country* (Miksic, 2001), dengan 16.056 pulau (Bempah, 2017), dan 1.340 suku bangsa (Indonesia, 2017) menjadikan Indonesia memiliki aneka model pengasuhan sesuai keunikan masing-masing etnis, termasuk etnis Sasak di Lombok.

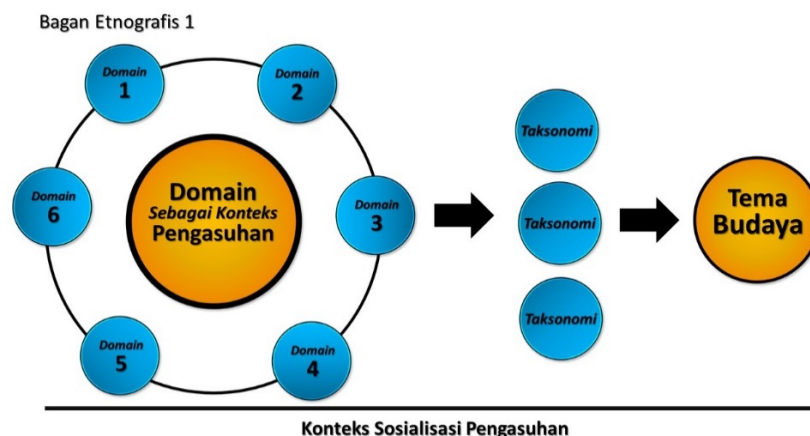
Secara umum, (Power et al., 2013) mengutip Darling dan Steinberg mengatakan, pengasuhan merupakan upaya pengembangan sikap, nilai positif, dan perilaku baik terhadap anak. Dalam konteks budaya, Harkness dan Super menyebut pengasuhan merupakan penanda signifikan dari satu budaya tertentu sebagai strategi dan mekanisme utama perwarisan budaya antargenerasi (H. Keller, Arnold Lohaus, Monika Abels, Relindis Yovsi, Henning Jensen, Zaira Papaligoura, & Rosabal-Coto, Daniela Kulks, 2004). Selain sebagai mekanisme pewarisan budaya, Baumrind memandang pengasuhan dalam keluarga merupakan proses psikologis dalam relasi orang tua dan anak. Proses psikologis dimaksud terkait dengan proses penciptaan kehangatan dalam hubungan orang tua-anak, dan fungsi kontrol perilaku anak oleh orang tua (Etikawati, Siregar, Jatnika, & Widjaja, 2019).

Dalam Studi tentang model pengasuhan berbasis etnis di Indonesia, (Rachmawati, 2020) menemukan tiga nilai utama yang diwariskan melalui proses pengasuhan, yakni nilai ketuhanan, jati diri manusia, kecintaan terhadap alam, dan kegotongroyongan. Studi lain terhadap pola pengasuhan keluarga di Malaysia oleh (Keshavarz & Baharudin, 2013) ditemukan adanya perbedaan efektivitas pengasuhan oleh orang tua dengan pendidikan berbeda. Orang tua dengan pendidikan lebih baik, hasil pewarisan budaya terhadap generasi berikutnya terbukti lebih baik. Jika Rachmawati, Keshavarz, dkk. menemukan bentuk nilai yang diwariskan dan efektivitas berdasarkan perbedaan pendidikan orang tua sebagai pengasuh, tulisan ini fokus pada upaya menanamkan aspek sosioemosional, fisik, moral, dan kognitif melalui tema-tema budaya yang dibangun oleh relasi semantik bahasa Sasak dalam proses pengasuhan oleh suku Sasak (Lefrancois, 1999). Asumsi teoritik tulisan ini didasarkan pada pandangan (Tomkins, G. E., and Hoskisson, 1995), bahwa sebelum memasuki prasekolah, seorang anak mulai belajar memahami konteks sosial dan budayanya melalui bahasa dalam bentuk sistem bunyi, struktur, makna, dan pragmatik.

Kajian ini bertujuan menemukan model pengasuhan pada Suku Sasak sebagai bagian dari kajian etnografi melalui proses analisis taksonomik dan hubungan semantik universal Bahasa Sasak. Bahasa Sasak yang dimaksud berkaitan dengan pilihan kata dan frasa dengan makna alami menurut penutur asli bahasa Sasak. Makna alami menurut penutur asli akan mengantarkan proses kajian menuju penemuan tema budaya dengan substansi motif pengasuhan anak dalam rangka menumbuh-kembangkan aspek sosioemosional, fisik, moral, dan kognitif dalam keseluruhan konteks sosial dan relasi antara anak dan pengasuh. Makna alami kata dan frasa Bahasa Sasak dalam proses pengasuhan dapat dipahami sebagai bagian analisis situasi pengasuhan anak melalui instrumen bahasa yang dikenal sebagai analisis bahasa kekerabatan (Ibrahim, 1993). Analisis bahasa kekerabatan, dalam bentuk sebutan dan penamaan (*naming*) akan melahirkan beberapa makna kontekstual bahasa yang memiliki pengaruh terhadap pengasuhan anak dalam keluarga (Milroy, 1980).

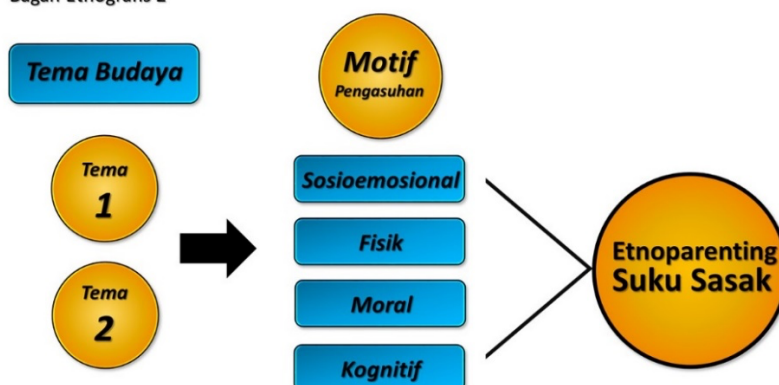
Metode

Kajian ini termasuk dalam kajian etnografi dengan memaksimalkan tiga tahap dari dua belas tahap kajian etnografi menurut (James, 2006) dan (Dobbert, 1982). Ketiga tahapan tersebut, yakni pencatatan etnografis atas domain konteks kehidupan, analisis taksonomik, dan penemuan tema budaya, sebagaimana bagan etnografis 1.



Konteks pengasuhan merujuk pada konteks relasi sosial anak dan pengasuh yang berlangsung dalam keseluruhan proses hidup anak dalam satu kurun waktu. Melalui masing-masing konteks akan muncul berbagai bentuk tindakan fisik dan non fisik disertai dengan pemakaian bahasa dalam bentuk kata dan frasa Bahasa Sasak sebagai bentuk taksonomiknya. Melalui masing-masing taksonomik akan diperoleh tema budaya, yang sekaligus menunjukkan motif pengasuhan sebagaimana maksud Lefrancois: pertumbuhan dan perkembangan sosioemosional; fisik, moral, dan kognitif. Sebagai bentuk kajian etnografi, proses pengasuhan Suku Sasak dalam maksud kajian ini, tampak pada bagan etnografis 2.

Bagan Etnografis 2



Tema budaya yang diperoleh melalui relasi semantik pada taksonomik akan teridentifikasi nilai yang ditanamkan melalui proses pengasuhan. Proses pengasuhan terjadi dalam bentuk gabungan kegiatan fisik dan non fisik yang menunjukkan motif tertentu dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan sosioemosional; fisik, moral, dan kognitif dalam pengasuhan Suku Sasak.

Hasil dan Diskusi

A. Istilah Pengasuhan Suku Sasak (Analisis Makna Konstekstual)

Makna kontekstual pada bagian ini dipahami sebagai variasi ujaran, sebagaimana halnya ujaran Bahasa Sasak yang digunakan dalam konteks tertentu, termasuk konteks sosialisasi anak dalam keluarga. Karena itu, ujaran pada konteks pengasuhan termasuk dalam makna kontekstual ini. Pengasuhan pada kelompok etnik atau etnoparenting dipahami sebagai bentuk pengasuhan anak dilandasi oleh kekhasan budaya lokal, termasuk bahasa masing-masing etnik. Sebagaimana disebutkan Rahmawati, pengasuhan dalam etnis Jawa dikenal dengan sebutan *among* atau *ngemong*. Sebutan *among* atau *ngemong* direferensikan pada tujuh *core value*, yakni *religious system*, *system of knowledge*, *Bahasa*, *seni*, *system of life*, *social organization* dan *system of subsistence* (Koentjaraningrat, 2009). Jika disejajarkan, Suku Sasak mengenal pengasuhan dengan sebutan *dengah* atau *bdengah*. Jika *among* atau *ngemong* merujuk pada tujuh *core value*, *dengah* atau *bdengah* merujuk pada empat aspek pertumbuhan dan perkembangan anak menurut Lefrancois. Secara kontekstual, kata *dengah* atau *bdengah* bermakna keseluruhan proses relasi antara anak, orang dewasa, dan lingkungan pada proses dan konteks pengasuhan. Konteks pengasuhan pada *dengah* atau *bdengah* menunjukkan empat model relasi antara terasuh dan pengasuh, yakni relasi regulatif; relasi instruksional; relasi imajinatif-inovatif, dan relasi interpersonal.

Pada relasi regulatif, pengasuh menawarkan sejumlah batasan kewenangan antara anak terasuh dalam lingkungannya. Apa yang dapat dilakukan dan tidak diperkenankan? Misalnya, menceburkan anggota badan ke dalam wadah tertentu, atau meraih-meraba bagian tubuh orang lain, seperti kepala orang tua, dan lainnya? Apa yang boleh diambil sebagai miliknya, dan yang lain menjadi milik orang lain? misal: mengenali sendiri mainannya dan yang lain mainan teman sebayanya. Mengacu pada aspek pertumbuhan dan perkembangan Lefrancois, konteks ini mengandung motif penumbuhan kesadaran atas kaidah sosial dan moral, bahwa si terasuh hidup

dalam ruang etik, yang tidak seluruhnya dapat dipandang secara seragam. Hidup memiliki batasan-batasan, dan batasan ditentukan secara relatif berdasarkan kesepakatan etik dan estetika secara lokal. Melalui regulasi tentang kepemilikan atas barang, si terasuh dididik untuk memiliki konsistensi dan mengakui kehadiran orang lain dalam konteksnya. Tidak semua barang menjadi miliknya, tetapi ada hak orang lain sebagaimana diajarkan oleh setiap keyakinan agama.

Pada relasi instruksional, pengasuh memberikan instruksi pada tindakan anak asuh dalam bentuk contoh perilaku atau perbuatan. Gerakan berdiri, berjalan, adalah gerakan-gerakan awal dalam proses pertumbuhan dan perkembangan fisik anak asuh. Pada proses ini dikenal satu asuhan yang disebut *leluten*, yakni anak asuh belajar berdiri, walaupun masih jatuh bangun. Pada proses ini, pengasuh akan memancing instruksi melalui gerakan yang memancing reaksi gerakan anak asuh. Ada juga sebutan *groge*, untuk membiarkan anak bergerak sendiri dalam batas lingkungan yang aman bagi mereka. Pada proses ini, anak asuh akan belajar kreasi sendiri untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut, dan akan belajar menerima dan atau menolak jika merasakan sesuatu yang tidak sesuai secara fisik dan sosial. Misalnya merasakan panas, dingin, gigitan semut, kena lumpur dan debu, dan lainnya, lalu si anak akan melakukan penyesuaian sesuai dengan konteks tersebut, apakah akan melanjutkan proses dalam konteks tersebut atau meminta bantuan pengasuh.

Pada relasi imajinatif-inovatif, pengasuh akan menawarkan satu tindakan atau perilaku positif dalam menawarkan satu nilai tertentu. Sebut saja nilai dan pengetahuan keagamaan, seperti nama-nama Tuhan dan puji-pujian pada-Nya. Biasanya pengasuh akan menyarakannya dengan lambat, berulang-ulang dengan nada nyaring dan berirama. Pada tahap selanjutnya anak asuh akan mengikuti dengan cara dan kemampuannya sendiri, lalu pengasuh akan terus menambah sesuai kapasitas kognitif dan kelenturan alat ucap anak asuh. Proses ini dalam bahasa Sasak dikenal dengan *neniro* atau menirukan contoh. Proses dalam relasi imajinatif-inovatif ini secara tidak disadari, pengasuh telah menumbuhkembangkan aspek kognitif dan kelenturan alat ucap anak asuh. Kondisi pertumbuhan selanjutnya menunjukkan bahwa anak asuh tidak saja menambah jumlah pengetahuan dengan menyesuaikan proses *neniro* dengan konteks yang dialaminya, namun juga menambah kelenturan alat ucap anak asuh dari waktu ke waktu. Hasil ini dibuktikan melalui kemampuan anak asuh untuk mengucapkan kata tentang objek *neniro* dengan lafal yang semakin jelas dan benar.

Pada relasi interpersonal, biasanya pengasuh menawarkan satu stimulasi atau operan positif-negatif kepada anak asuh berupa objek positif dan atau negatif. Proses ini disebut *ngajain*, yakni anak-anak ditawarkan satu objek yang mungkin menjadikannya takut atau lebih berani dalam menyikapi konteksnya. Misalnya, jika anak sulit tidur, pengasuh akan menyebut benda atau makhluk imajiner, seperti *beboro-bebodo*, yakni semacam hantu yang konon dapat membawa pergi seorang anak yang tidak mau tidur atau suka bermain pada waktu senja hari. Melalui proses ini, anak asuh akan bereaksi sesuai dengan pandangan emosionalnya terhadap apa yang di-*ajain* kepadanya. Jika anak asuh takut maka dia akan bereaksi ketakutan, seperti menangis atau berteriak, dan jika sebaliknya, anak asuh akan terus dengan sikap dan tindakannya. Jika anak asuh memberikan reaksi takut, pengasuh akan mengambil tindakan dalam bentuk *ngempeng* atau *ngelampeng*. Ngempeng atau ngelampeng sebetulnya tindakan perlindungan terhadap anak asuh dalam menciptakan rasa aman dan mengurangi rasa takut anak asuh. Tindakan ini biasanya dalam bentuk dekapan atau pengalihan perhatian pada objek dan kata-kata yang tidak menakutkan baginya. Jika sebaliknya, anak asuh justru tidak merasa terganggu dengan *ajain* itu, pengasuh

akan menawarkan operan lain dalam bentuk objek atau makhluk imajiner lain, dengan maksud anak asuh tetap menuju konteks yang diinginkan pengasuhnya.

Pada keempat konteks sosial relasi anak asuh dan pengasuh di atas, tidak jarang diikuti dengan berbagai penguatan. Penguatan akan dilakukan dalam bentuk pujian bagi kesuksesan dan dorongan untuk mengulangi lagi bagi kegagalan anak asuh dalam tindakan pengasuhan. Pujian atau dorongan lazim dikenal dengan sebutan *jejalek-jejuluk*-atau *sesembek*. *Jejalek-jejuluk* adalah semacam penyematan nama sesuai nama dan sebutan orang atau benda-benda istimewa, seperti nama putra-putri raja, sebutan untuk benda-benda mahal dan indah. Kata-kata seperti *raden* (*raden*=gelar raja dan anak raja); *une, lalu* (*une*, dari kata *terune*, *lalu* dari kata *lalu*=sebutan atau gelar untuk anak raja yang tampan rupawan); *dende-baiq* (*dende-baiq*=sebutan untuk putri raja atau bangsawan yang cantik jelita); *inges*=sebutan untuk anak manis yang baik budi dan penurut. Bisa juga dengan *jejuluk-jejalek*: *pasu* (rajin), *kenyang* atau *nyang* (wajah ceria), *gangsar* (ringan tangan, rajin), *sojar* (ramah, ceria). Pemberian pujian dan dorongan disampaikan dalam bentuk bahasa lokal Sasak yang relatif sama. Perbedaan terletak pada penekanan. Pada pujian, biasanya dengan nada lebih tinggi, sedangkan dorongan dengan nada datar hingga menurun, dimaksudkan untuk tidak menimbulkan efek takut dan jera pada anak asuh.

Pemberian *jejalek-jejuluk* dimaksudkan sebagai penanda aura pada diri anak asuh yang menunjukkan format karakter pada anak asuh. Format karakter dalam bahasa Sasak dikenal dengan sebutan *petekap* atau indikator kepribadian seseorang. *Petekap* sebagai penanda aura atau format karakter anak asuh, dalam bahasa Sasak disebut *sembek* atau *sesembek*, semacam *labeling* atau penobatan atas karakter anak asuh. *Labeling* atau penobatan karakter itu akan menggambarkan karakter anak asuh dengan aura kemandirian, pemberani, penurut, jujur, cengeng, tergantung pada orang lain, penakut, suka iri, legowo, sabar, keras hati, sabar, mau menang sendiri, suka berbagi, kritis, kreatif, suka mencoba sesuatu yang baru, pembosan, dan karakter-karakter lainnya. Kehadiran setiap aura yang dapat dilabelkan pada anak asuh, dapat dilihat melalui gestur tubuh dan atau ungkapan bahasa anak asuh. Proses penobatan atau *sembek-sesembek* merupakan tindakan spontan pengasuh sebelum, ketika, dan setelah tindakan oleh anak asuh. Biasanya dalam bentuk familiarisasi, yakni penggabungan dengan sebutan-sebutan lain dalam memanggil atau menjawab panggilan anak asuh. Biasanya, familiarisasi diikuti dengan sebutan penanda kata setuju, seperti *nggih* (ya, setuju), atau sahutan persona kedua tunggal, seperti *tiang* (saya, aku).

B. Model Pengasuhan Suku Sasak: Relasi Domain, Taksonomi, Tema Budaya dan Motif Pengasuhan

Domain pada bagian ini dipahami sebagai relasi semantik yang mengakomodasi keseluruhan informasi yang berhubungan dengan konteks relasi pengasuhan anak. Domain tidak secara serta merta muncul, tapi dirumuskan berdasarkan situasi di mana proses pengasuhan terjadi. Domain dapat dikenali melalui apa yang dilakukan pengasuh kepada anak asuhnya, dan kapan kegiatan itu sering dilakukan. Sementara itu, taksonomi dipahami sebagai makna asli dari bahasa asli penutur asli bahasa tersebut. Makna asli dari bahasa asli penutur asli dipandang benar dari perspektif penutur aslinya, termasuk taksonomi bahasa asli Suku Sasak dalam pengasuhan. Dari makna asli bahasa asli tersebut ditemukan rumusan makna budaya, yang tidak disampaikan secara tersurat dalam keseluruhan taksonomi bahasa aslinya. Pada tabel di bawah, dipaparkan data temuan tentang domain, taksonomi, tema budaya, dan motif pengasuhan berdasarkan empat aspek pertumbuhan dan perkembangan anak menurut Lefrancois.

Tabel 1: Domain, Tindakan Pengasuhan dan Realisasi Kebahasaan Asli Sasak, dan Taksonomi

Domain	Tindakan Pengasuhan dan Realisasi Kebahasaan	Taksonomi
Bangun Tidur	Menyapa disertai godaan, seperti senyum, atau digoyang-goyang pipi, goyang tangan atau kaki. Tindakan ini dinamakan <i>kejak</i> .	<i>Kejak</i> , dimaknai sebagai ucapan selamat datang pada konteks baru setelah tidur, dan anak asuh dipersilakan memasukinya dengan suka cita. Biasanya, <i>kejak</i> dilakukan agar anak tidak menangis karena terlambat diperhatikan
Mandi	Setelah mandi, pengasuh biasanya akan menggoyang bagian tubuh anak dengan mengangkatnya dengan posisi kaki lurus ke bawah. Tindakan ini dinamakan <i>tikitang</i> atau <i>tik itik itang</i> , atau <i>melontah</i> diambil dari bunyi yang disuarakan oleh pengasuh.	<i>Tikitang</i> atau <i>tik itik itang</i> , atau <i>melontah</i> dimaknai sebagai upaya melonggarkan sendi-sendi anak asuh setelah mandi, yang sebelumnya mandi anak asuh baru selesai makan, bangun tidur atau bermain.
Makan	Ketika makan, anak asuh memiliki kebiasaan beragam, kadang males ngunyah, dimuntahkan, atau males buka mulut. Menghadapi situasi seperti ini, pengasuh mengambil langkah <i>ngindayang</i> , atau mencontohkan dengan tindakan dan gestur, seperti membuka mulut, mengunyah, dan menelan. Jika sulit, pengasuh mencoba menghubungkannya dengan objek lain, seperti binatang kesayangan, seperti ayam. Tindakan ini lazim disebut <i>kidung</i> , atau <i>ngidung</i> , semacam kisah kausal. Jika tidak makan, ayamnya mati.	<i>Ngindayang</i> bermakna memberi contoh tindakan yang benar dan efektif. Ketika makan dan minum, makan dan minumlah dengan cara yang benar sehingga hasilnya efektif.
Bermain	Ketika bermain, dikenal dua tipe pengasuh yang bertolak belakang. Ada pengasuh yang memberikan keleluasaan kepada anak asuh untuk bermain secara bebas di alam terbuka, atau dengan mainan tertentu yang disukai anak asuh. Sikap ini disebut <i>ngelumbah</i> atau <i>ngelumbahang</i> , atau semacam dibiarkan	<i>ngelumbah</i> atau <i>ngelumbahang</i> dimaknai sebagai tindakan bebas kepada anak asuh sesuai kemampuan fisik dan kejiwaannya.

	sesukanya. Sikap sebaliknya, lazim dikenal sebagai <i>panyit</i> , yakni pengasuh agak ragu bahkan takut akan keselamatan anak asuh, karena alasan jatuh, kotor, sakit, atau gigitan binatang.	<i>Pnyit</i> , dimaknai sebagai ketakutan yang berlebihan dari pengasuh akan keselamatan anak asuhnya. Keduanya berdasarkan kasih sayang, hanya saja diekspresikan dengan cara berbeda
Ritual	Anak asuh pada usia pengasuhan, umumnya belum memahami makna dari tindakan ibadah agama. Pada saat ini pengasuh berupaya mengenalkan aspek-aspek keagamaan melalui tindakan blawas atau lawasan. <i>Blawas</i> atau <i>lawasan</i> berbentuk senandung, biasanya pujian kepada Tuhan dan simbol-simbol agama	<i>Blawas</i> atau <i>lawasan</i> dimaknai sebagai pengenalan aspek-aspek ketuhanan berdasarkan keyakinan yang dianut pengasuh dan anak asuh
Tidur	Tidak semua anak asuh dapat tidur dengan cepat sesuai harapan pengasuh. Pada saat ini, pengasuh biasanya akan melakukan tindakan <i>bdede</i> atau <i>ngmpeng</i> . <i>Bdede</i> , biasanya dilakukan dengan mengelus punggung atau kepala anak asuh, disertai senandung lokal/etnis. <i>Ngmpeng</i> , berbentuk tindakan mendekap, jika kemungkinan suhu agak dingin, atau dikipasi dengan kipas atau selendang gendongan jika suhu agak panas.	<i>Bdede</i> dimaknai sebagai tindakan menghilangkan fokus anak asuh pada konteks lain, sehingga menunculkan efek ngantuk dan tertidur. Sedangkan, <i>ngempeng</i> dimaknai sebagai tindakan melahirkan rasa nyaman, sehingga anak asuh merasa ngantuk dan siap untuk tertidur.

Tabel 2: Taksonomi, Makna Budaya, dan Motif Pengasuhan

Taksonomi	Makna Budaya	Motif Pengasuhan
<i>Kejak</i> , dimaknai sebagai ucapan selamat datang pada konteks baru setelah tidur, dan anak asuh dipersilakan memasukinya dengan suka cita. Biasanya, <i>kejak</i> dilakukan agar anak tidak menangis karena terlambat diperhatikan	Kesenangan, kebahagiaan	Pertumbuhan dan perkembangan aspek emosi anaak asuh

Ethno Parenting Menggali Model-Model Pengasuhan Suku-Suku Bangsa Indonesia

<i>Tikitang</i> atau <i>tik itik itang</i> , atau <i>melontah</i> dimaknai sebagai upaya melonggarkan sendi-sendi anak asuh setelah mandi, yang sebelumnya mandi anak asuh baru selesai makan, bangun tidur atau bermain.	Kesehatan, kesiapan, kesigapan menghadapi proses hidup selanjutnya	Pertumbuhan dan perkembangan aspek fisik, kognitif dan sosial anak asuh
<i>Ngindayang</i> bermakna memberi contoh tindakan yang benar dan efektif. Ketika makan dan minum, makan dan minumlah dengan cara yang benar sehingga hasilnya efektif.	Kedisiplinan, menghargai rezeki dalam bentuk makanan dan minuman, mencintai lingkungan dan makhluk hidup lain	Pertumbuhan dan perkembangan aspek kognitif dan sosial anak asuh
<i>ngelumbah</i> atau <i>ngelumbahang</i> dimaknai sebagai tindakan bebas kepada anak asuh sesuai kemampuan fisik dan kejiwaannya. <i>Pnyit</i> , dimaknai sebagai ketakutan yang berlebihan dari pengasuh akan keselamatan anak asuhnya. Keduanya berdasarkan kasih sayang, hanya saja diekspresikan dengan cara berbeda	Kebebasan memilih alternatif sebagai sumber belajar, kemandirian, dan Kesehatan melalui gerak fisik	Pertumbuhan dan perkembangan aspek fisik dan kognitif anak asuh
<i>Blawas</i> atau <i>lawasan</i> dimaknai sebagai pengenalan aspek-aspek ketuhanan berdasarkan keyakinan yang dianut pengasuh dan anak asuh	Cinta pada Tuhan, estetika melalui seni suara dan nada	Pertumbuhan dan perkembangan aspek moral spiritual anak asuh
<i>Bdede</i> dimaknai sebagai tindakan menghilangkan fokus anak asuh pada konteks lain, sehingga menunculkan efek ngantuk dan tertidur. Sedangkan, <i>ngempeng</i> dimaknai sebagai tindakan melahirkan rasa nyaman, sehingga anak asuh merasa ngantuk dan siap untuk tertidur.	Pesan budaya dan sosial, estetika seni sastra. Penciptaan rasa aman dan nyaman untuk kohesivitas personal	Pertumbuhan dan perkembangan aspek sosial, kognitif, dan emosi anak asuh

Melalui data dan analisis pada tabel 1 dan 2, secara etnografis tampak bahwa tindakan pengasuhan sebagai model pengasuhan anak pada Suku Sasak di Lombok memiliki keunikan, yang secara khusus ditampakkan melalui pemakaian Bahasa Sasak. Tentu saja, keunikan dimaksud masih memiliki aspek universal berdasarkan referensi kebudayaan dan psikologi, sebagaimana Koentjaraningrat dan Lefrancois. Bentuk-bentuk Bahasa Sasak sebagai taksonomi tidak hadir mandiri sebagai instrumen pengasuhan, tetapi dilakukan bersamaan dengan irama lagu dan gerak. Sebut saja pada kegiatan *blawas* dan *bdede*, pengasuh tidak saja bersenandung pujian

kepada Tuhan atau lagu-lagu Sasak dengan nada dan irama tertentu yang menghadirkan nuansa keindahan, tapi juga disertai dengan gerak-gerak ringan yang berfungsi menyeimbangkan tubuh anak asuh. Tidak saja itu, sebutan *jejalek*, *jejuluk* sebagai sematan karakter anak asuh atau *sembek* tidak jarang diucapkan oleh pengasuh untuk maksud menguatkan penciptaan karakter yang disematkan pada anak asuh.

Sebagaimana Lefrancois, pengasuhan memiliki fungsi kompleks dalam pertumbuhan dan perkembangan anak asuh. Karena itu, proses pengasuhan diupayakan bermuara pada keempat aspek pertumbuhan dan perkembangan, yakni sosioemosional, fisik, moral, dan kognitif. Dalam relasi sosial antara anak asuh dan pengasuh, pengasuh memberikan stimulasi pertama dalam bentuk pengenalan lingkungan sosial, sehingga secara emosional anak asuh merasa nyaman dan biasa dengan pengasuh dan lingkungan asuhannya. Selanjutnya, bergeser pada stimulasi gerak dimaksudkan untuk pertumbuhan dan perkembangan fisik. Lalu, bergeser pada pertumbuhan dan perkembangan kognitif dan moral, termasuk moral spiritual melalui nada dan lagu-lagu pujian atau senandung. Kompleksitas pengasuhan untuk keempat aspek pertumbuhan dan perkembangan sebagaimana Lefrancois mengharuskan pengasuhan sebagai tindakan yang resiprositoris (bolak-balik) dan simultan. Instrumen pengasuhan dalam bentuk Bahasa Sasak dengan taksonomi, tema budaya, dan motif pengasuhan dalam domain (temuan B) tidak berdiri sendiri untuk menumbuhkembangkan empat aspek pada anak asuh, melainkan memiliki *value* lain dalam konteks relasi sosial. Sebagaimana tampak pada temuan A, pengasuh sudah memiliki nilai regulatif yang secara kognitif akan mendidik anak asuh untuk belajar patuh dan memilih alternatif yang dihadapinya. Pengasuh juga harus memiliki berbagai alternatif instruksional untuk maskud mengarahkan anak pada pilihan-pilihan agenda yang memungkinkan anak asuh untuk terus bergerak demi perkembangan aspek fisiknya. Selanjutnya, pengasuh harus memiliki alternatif imajinatif-inovatif dari satu kegiatan yang memungkinkan anak asuh dapat mengulang atau melahirkan kreasi baru sesuai perkembangan kognitifnya. Terakhir, pengasuh harus menawarkan alternatif interpersonal dalaam bentuk sanksi moral, sehingga anak memiliki kecenderungan untuk berbuat sesuai harapan pengasuh. Walaupun, kadang-kadang sanksi moral itu tampil dengan nuansa kebohongan dari pengasuh, tapi mengandung implikasi positif bagi anak asuh. Kehadiran berbagai taksonomi sebagai instrumen pengasuhan Suku Sasak dalam berbagai konteks relasi pengasuhan, semata-mata dihayatkan sebagai upaya pembentukan karakter atau aura personalia anak asuh melalui berbagai *jejalek* atau *jejuluk* yang disematkan pengasuhnya. Jejelek-jejuluk merupakan akumulasi dari empat aspek pertumbuhan dan perkembangan; sosioemosional, fisik, moral, dan kognitif sebagaimana Lefrancois.

Kesimpulan

Pengasuhan anak berbasis etnis, sebagaimana pengasuhan Suku Sasak di Lombok merupakan konteks yang unik. Keunikan pengasuhan Suku Sasak tampak melalui instrumen pengasuhan, yakni bahasa lokal dengan makna semantik yang khusus dalam beberapa taksonomi etnografi Sasak. Pemakaian Bahasa Sasak dengan makna asli menurut Suku Sasak dimaksudkan sebagai instrumen penyampaian core value kepada anak asuh dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan aspek sosioemosional, fisik, moral dan kognitifnya. Proses pengasuhan terjadi dalam konteks sosial yang regulatif, yakni menawarkan kebijakan dalam relasi sosial; instruksional, yakni mengarahkan alternatif tindakan sesuai kapasitas kognitif anak asuh; imajinatif-inovatif, yakni tindakan menawarkan tindakan peniruan atau pengulangan kepada anak asuh dalam rangka perkembangan fisik; dan interpersonal, yakni menawarkan alternatif positif-negatif kepada anak asuh dalam rangka mengembangkan aspek kognitif. Keseluruhan taksonomi sebagai instrumen dan keseluruhan konteks sosial pengasuhan akan memberikan labeling aura personalia anak asuh sebagai petekap melalui *sembek* atau *jejalek* yang disematkan pada anak asuh.

Referensi

- Bempah, R. T. (2017). No TitleIndonesia Daftarkan 16.056 Pulau ke PBB. *Kompas.Com*.
- Crain, W. (2007). *Teori Perkembangan: Teori dan Aplikasi* (3rd ed.; S. Z. Qudsy, Ed.). Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Dobbert, M. L. (1982). *Ethnographic Research "Teori and Application for Modern Schools and Societies*. New York: Praeger Publishers.
- Etikawati, A. I., Siregar, J. R., Jatnika, R., & Widjaja, H. (2019). Pengembangan Instrumen Pengasuhan Berbasis Nilai Budaya Jawa. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 12(3), 208-222. <https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.3.208>
- H. Keller, Arnold Lohaus, P. K., Monika Abels, Relindis Yovsi, S. V., Henning Jensen, Zaira Papaligoura, M., & Rosabal-Coto, Daniela Kulks, and P. M. (2004). *Parenting : Science and Practice The Smoking Behaviors of Adolescents and Their Friends : Do Parents Matter ?* (April 2015), 37-41. <https://doi.org/10.1207/s15327922par0401>
- Ibrahim, A. S. (1993). *Kapita Selekta Sociolinguistik* (I). Surabaya: Usaha Nasional.
- Indonesia, P. I. (2017). Suku Bangsa. *Portal Informasi Indonesia*.
- James, P. S. (2006). *Metode Etnografi* (Edisi Kedu; M. Z. Elizabeth, Ed.). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Keshavarz, S., & Baharudin, R. (2013). Perceived parenting style of fathers and adolescents locus of control in a collectivist culture of malaysia: The moderating role of fathers education. *Journal of Genetic Psychology*, 174(3), 253-270. <https://doi.org/10.1080/00221325.2012.678419>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lefrancois, G. R. (1999). *Psychology for Teaching* (10th ed.; D. Lindsay, Ed.). Belmon: Thomson Learning.
- Miksic, J. (2001). *Indonesian Heritage: Ancient History*. Singapore: Archipelago.
- Milroy, L. (1980). *Language and Social Network*. oxford: Basil Blackwell.
- Montessori, M. (2008). *The Absorbent Mind, Pikiran yang Mudah Menyerap* (I; Dariyanto, Ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Power, T. G., Sleddens, E. F. C., Berge, J., Connell, L., Govig, B., Hennessy, E., ... St. George, S. M. (2013). Contemporary research on parenting: Conceptual, methodological, and translational issues. *Childhood Obesity*, 9(SUPPL.1). <https://doi.org/10.1089/chi.2013.0038>
- Rachmawati, Y. (2020). Pengembangan Model Etnoparenting Indonesia pada Pengasuhan Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1150-1162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.706>
- Tomkins, G. E., and Hoskisson, K. (1995). *Language Arts: Content and Teaching Straregies*. London: Prentice-Hall International.